

Submitted: 8 Juli 2026

Accepted: 11 Agustus 2026

Published: 15 Agustus 2026

Konseling Pastoral bagi Siswa Kelas 6 SD yang Mengalami Perundungan di SD

Kristen YPPK Nania

Ester Nikijuluw¹; Yanang Wael²; Natalia Joan Latupeirissa³; Magdalena Samangun⁴;
Fransiska Djole⁵; Sola Manusiwa⁶; Jufri Metuduan⁷; Petrick Metekohy⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia
Maluku

esternikijuluw63@gmail.com; yanangwael549@gmail.com; nataliayoanlatupeirissa@gmail.com;
fransiskadjole@gmail.com; jufrijetuduan@gmail.com; petrickmetekohy@gmail.com

Abstract

Bullying is a social problem that often occurs in school environment and can have negative impact on students' psychological, emotional, and social development. This study aims to describe the role of pastoral counseling in assisting sixth-grade elementary school students who experience bullying at SD Kristen YPPK Nania. The research employs a qualitative descriptive approach. Data are collected through interviews, observation, and literature study involving students, teachers, and school staff. The findings indicate that bullying experienced by students includes verbal ridicule, discrimination, and social exclusion. Pastoral counseling plays an important role in helping students cope with emotional distress, rebuild self-confidence, and develop positive relationships with others. Through guidance, empathy, spiritual support, and personal mentoring, students gradually demonstrate positive changes in behavior and emotional well-being. The study concludes that pastoral counseling is an effective approach in supporting victims of bullying and contributes to creating a healthier, safer, and more supportive school environment.

Keywords: Pastoral counseling; bullying; Elementary School students; Christian Education; pastoral care

Abstrak

Perundungan merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konseling pastoral dalam mendampingi siswa Kelas VI yang mengalami perundungan di SD Kristen YPPK Nania. Penelitian menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang dialami siswa meliputi ejekan verbal, diskriminasi, dan pengucilan dalam pergaulan. Konseling pastoral berperan penting dalam membantu siswa dalam mengatasi luka emosional, membangun kembali kepercayaan diri, serta mengembangkan hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Melalui pendampingan, empati, dukungan spiritual, dan bimbingan pribadi, siswa menunjukkan perubahan yang positif dalam perilaku juga kondisi emosionalnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling pastoral merupakan pendekatan yang efektif dalam mendampingi korban perundungan serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat, aman, dan mendukung.

Kata Kunci: Konseling pastoral; perundungan; siswa Sekolah Dasar; Pendidikan Kristen; pendampingan pastoral

PENDAHULUAN

Konseling pastoral adalah percakapan terapeutik antara konselor atau pastor/pendeta dengan konsele/klienya. Dalam proses ini konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam sesuatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konsele tersebut dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri, terutama persoalan yang ia hadapi dalam kondisi hidupnya. Menurut Rouli Retta Trifena Sinaga, yang mengembangkan gagasan Emmanuel Yartekey Lartey, pendampingan dan konseling pastoral adalah suatu pewujudnyataan pelayanan Kristus secara aktif bagi umat-Nya dengan segala identitas yang melekat pada mereka dalam segala problematika kehidupan mereka agar mengalami transformasi dan berdampak luas bagi banyak orang (Sinaga 2026, 33).

Pendekatan sedemikian dibutuhkan untuk menyikapi persoalan *bullying*. *Bullying* adalah adegan kekerasan fisik atau kekerasan verbal ekstrim dari seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja kepada orang yang tidak berdaya. *Bullying* sering dianggap sebagai urusan anak-anak, sekadar ejekan ringan, candaan biasa atau bagian dari dinamika pergaulan. *Bullying* merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan yang terjadi, terutama di lingkungan sekolah, yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak, khususnya usia sekolah (Putri 2018). *Bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang baik dilakukan oleh individu, maupun kelompok dengan tujuan mendominasi, menyakiti, atau mengizinkan pihak lain bersikap sewenang-wenang (Putri 2018). Jenis-jenis *bullying* yakni *bullying* fisik yang berupa memukul, menendang, dan mengambil milik orang lain (Maria Natalia Bete & Arifin 2023). *Bullying* secara verbal dapat berupa mengolok-olok nama teman, serta menghina, dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung (Maria Natalia Bete & Arifin 2023).

Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar (SD) merupakan peserta didik yang berada pada tahap akhir pendidikan SD. Pada jenjang ini siswa mulai dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain menerima pembelajaran akademik, siswa Kelas 6 SD juga dibina dalam hal karakter, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Pada usia ini siswa mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Oleh sebab itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan pendampingan serta motivasi agar siswa mampu berkembang dengan baik. Pembelajaran di Kelas 6 SD biasanya lebih diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta persiapan menghadapi ujian sekolah (Maria Natalia Bete & Arifin 2023).

SD Kristen Nania merupakan salah satu SD swasta Kristen yang berada di wilayah Nania, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pembinaan Pendidikan Kristen (YPPK) Dr. J. B. Sitanala dan telah berdiri sejak tahun 1987. Dalam proses pembelajaran, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan Kristen, SD Kristen Nania tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan moral, disiplin, tanggung jawab, dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Sekolah ini memiliki akreditasi A, yang menunjukkan mutu pendidikan dan pengelolaan sekolah yang baik. Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan selama enam hari dalam seminggu dengan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter dan kemampuan siswa.

Berdasarkan permasalahan perundungan yang dialami siswa kelas 6 di SD Kristen YPPK Nania, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan, memahami dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan dan perkembangan siswa, menjelaskan peran konseling pastoral dalam mendampingi siswa yang menjadi korban perundungan, serta mendeskripsikan bentuk konseling pastoral yang efektif untuk membantu mereka. Melalui penelitian ini hal yang diharapkan dapat diperoleh yakni pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendampingan pastoral dalam menangani kasus perundungan di lingkungan SD. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi pastoral, menjadi bahan masukan bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, serta membantu siswa yang mengalami perundungan untuk memperoleh dukungan yang tepat sehingga dapat berkembang secara sehat baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perundungan yang dialami siswa Kelas 6 di SD Kristen YPPK Nania serta peran konseling pastoral dalam mendampingi siswa yang menjadi korban perundungan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, perasaan, dan kondisi yang dialami siswa, serta berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah (Moleong 2018, 6).

Lokasi penelitian ini adalah SD Kristen YPPK Nania, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Para informan dalam penelitian ini terdiri atas siswa Kelas 6 SD yang pernah mengalami perundungan, guru kelas, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), konselor, pihak sekolah yang terkait, serta orang tua siswa. Pemilihan para informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu: memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam (Sugiono 2022, 133).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk perundungan yang terjadi, dampaknya terhadap siswa, serta bentuk pendampingan pastoral yang diberikan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa catatan sekolah, laporan kasus, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga pemahaman yang utuh diperoleh khususnya mengenai peran konseling pastoral dalam mendampingi siswa Kelas 6 SD yang mengalami perundungan di SD Kristen YPPK Nania (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña 2020, 8-10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, Q.M.P. menyatakan: "Teman-teman sering mengejek saya karena kulit saya hitam dan badan saya besar, sehingga kadang saya sedih dan akhirnya marah" (Q.M.P. 2026). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku diskriminatif di kalangan siswa yang berangkat dari perbedaan fisik. Ejekan yang terus-menerus diterima oleh Q.M.P tidak hanya berdampak pada perasaannya, tetapi juga memengaruhi cara ia merespons perlakuan tersebut. Ketika ia mengalami *bullying*, Q.M.P mengaku memilih untuk membalas dengan tindakan fisik berupa pukulan (Q.M.P. 2026). Respons tersebut menunjukkan bahwa korban *bullying* sering kali mengalami tekanan emosional yang membuat mereka sulit dalam mengendalikan perasaan marah dan kecewa yang dirasakan.

Realitas ini menggambarkan bahwa *bullying* bukan hanya menimbulkan dampak psikologis bagi korban, tetapi juga berpotensi memicu munculnya perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri. Korban yang merasa tersudut dan tidak mendapatkan perlindungan yang cukup dapat memilih untuk melawan demi menghentikan perlakuan yang diterimanya. Oleh karena itu, *bullying* tidak hanya merugikan korban secara emosional, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial antarsiswa di lingkungan sekolah.

Di tengah pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut, Q.M.P memperoleh dukungan dari ibu gurunya. Menurut pengakuannya, ibu guru merupakan sosok yang memberikan semangat, perhatian, dan penguatan, ketika ia menghadapi masalah *bullying* (Q.M.P. 2026). Kehadiran guru sebagai pihak yang peduli memberikan rasa aman dan membantu Q.M.P untuk tetap kuat dalam menghadapi situasi yang dialaminya. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi siswa yang menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara ini, hal yang dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi karena perbedaan karakteristik fisik masih menjadi persoalan yang nyata di lingkungan sekolah. Warna kulit dan bentuk tubuh menjadi faktor yang menyebabkan seorang siswa mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai saling menghargai, menghormati perbedaan, serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying*. Selain itu, peran guru sebagai pendamping dan pemberi dukungan bagi korban *bullying* perlu terus diperkuat, agar siswa merasa terlindungi dan mampu menghadapi permasalahan yang mereka alami secara lebih positif.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara, Q.M.P. menyatakan: "Teman-teman sering mengejek saya karena kulit saya hitam dan badan saya besar. Kadang saya sedih dan akhirnya marah" (Q.M.P. 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan sikap menghargai keberagaman di kalangan siswa menjadi salah satu faktor utama terjadinya *bullying*. Perbedaan fisik yang seharusnya diterima sebagai bagian dari keberagaman justru dijadikan bahan untuk merendahkan orang lain. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang membiarkan perilaku mengejek dianggap sebagai hal yang biasa juga dapat mendorong terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Dengan demikian, faktor penyebab *bullying* yang dialami Q.M.P adalah adanya diskriminasi terhadap perbedaan fisik, rendahnya kesadaran untuk menghormati sesama, serta kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari perilaku *bullying*.

Dampak *Bullying*

Bullying yang dialami Q.M.P memberikan dampak baik secara emosional maupun sosial. Secara emosional, ejekan dan olok-olok yang diterimanya menimbulkan perasaan sedih, marah, dan

kecewa. Tekanan yang terus-menerus dialami membuat Q.M.P merasa tidak nyaman, ketika ia berada di lingkungan sekolah. Selain *bullying* berdampak pada kondisi emosional, *bullying* juga memengaruhi perilaku Q.M.P. Ia mengaku sering merespons perlakuan tersebut dengan tindakan fisik berupa memukul teman yang mengejeknya. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat memicu munculnya perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri, ketika korban merasa terancam atau tidak mendapatkan perlindungan yang memadai.

Di sisi lain, *bullying* juga berpotensi untuk mengganggu hubungan sosial antarsiswa karena dapat menimbulkan konflik, permusuhan, dan suasana belajar yang kurang kondusif. Meskipun demikian, dukungan yang diberikan oleh guru membantu Q.M.P untuk tetap merasa diperhatikan dan memberikan kekuatan dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Berdasarkan temuan tersebut, hal yang dapat disimpulkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada kesehatan emosional korban, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku, hubungan sosial, serta kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Konseling Pastoral, Teologi, dan Peran Gereja

Peserta didik adalah subjek dan bukan objek karena secara teologis mereka mempunyai hak yang melekat untuk mendapatkan penghargaan, karena mereka memiliki individualitasnya sendiri. Mereka juga mempunyai kapasitas dan kemampuan sendiri yang perlu dihargai secara baik bukan saja untuk pendidik, tetapi juga untuk peserta didik. Peserta didik sebagai subjek berarti bahwa mereka mempunyai hal untuk dapat berkata-kata sesuai dengan identitas diri mereka dan realitas yang terjadi pada mereka. Demikian juga dengan pendidik yang memiliki hak yang sama, juga memiliki tanggung jawab untuk selalu dapat mendengarkan apa yang menjadi keluhan dari peserta didik.

Peserta didik adalah pelaku pendidikan yang juga menjadi penunjang keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik pastinya tidak ada yang namanya proses belajar-mengajar. Di sini peserta didik membutuhkan pengajaran dari guru dan guru memenuhi kebutuhan dari peserta didik tersebut. Peserta didik merupakan seorang manusia sebagai individu (manusia seutuhnya). Peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan berdasarkan pada kemampuan dari diri mereka sendiri melalui bakat juga minat demi dan untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik di sekolah. Peserta didik adalah orang yang masih dalam proses perkembangan dan belum di tahap dewasa. Mereka masih membutuhkan usaha, bantuan, juga bimbingan dari orang yang lebih dewasa, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan yang bergerak di dalam masyarakat, sekolah, dan di mana saja. Peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya menuju kedewasaan melalui bimbingan dan didikan dari pendidik. Peserta didik atau siswa merupakan komponen utama di sekolah.

Dalam memahami kasus perundungan yang dialami Q.M.P, peneliti menggunakan perspektif pastoralia transformatif dan holistik dari Rouli Retta Trifena Sinaga yang mengembangkan pemikiran Totok S. Wiryasaputra bahwa pendekatan ini memandang manusia sebagai pribadi yang utuh, sehingga pendampingan pastoral harus memperhatikan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual (Sinaga 2026, 39). Mengacu pada gagasan tersebut, maka kasus *bullying* yang dialami Q.M.P dapat dikatakan telah memengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Pada aspek fisik, ia diejek karena warna kulit dan bentuk tubuhnya. Pada aspek mental, ia mengalami kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan. Pada aspek sosial, hubungan dengan teman-temannya menjadi terganggu. Sementara itu, pada aspek spiritual, perundungan dapat memengaruhi pandangannya terhadap dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah. Dalam konseling pastoral, pendampingan bertujuan untuk membantu Q.M.P dalam memahami perasaannya, mengatasi masalah secara positif, serta membangun kembali rasa percaya diri dan harga dirinya. Pendampingan juga berfungsi untuk memberi dukungan agar korban tidak merasa sendirian.

Eko Dwi Cahyo, dkk. dalam tulisannya yang berjudul "Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) dan Pendidikan Karakter" menegaskan bahwa kekerasan verbal adalah hal yang sering terjadi tanpa disadari. Hal ini bermula dari komunikasi yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berinteraksi (Eko Dewi Cahyo, Fertilia Ikashaum & Yuliandita Putri Pertama 2020). Sayangnya, pemilihan kata yang tidak tepat menjadi pemicu kesalahpahaman yang diterima oleh lawan bicara. Selain itu, kekerasan verbal merupakan kekerasan psikologi yang menyerang emosi serta mental, terutama pada anak-anak. Akibatnya, perkembangan diri dan kompetensi sosial anak menjadi tidak baik. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, lingkungan, masyarakat, serta pemerintah diperlukan untuk menciptakan individu yang humanis dan memiliki budi pekerti luhur (Eko Dewi Cahyo, Fertilia Ikashaum & Yuliandita Putri Pertama 2020). Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendidikan karakter. Melalui kerjasama *stakeholders* terkait, kekerasan verbal dapat ditanggulangi untuk menyiapkan generasi bermoral pada masa mendatang.

Menurut Emmanuel Y. Lartey yang dikembangkan oleh Rouli. R.T. Sinaga, pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui beberapa fungsi, yaitu: (1) *healing* (penyembuhan luka batin) yang diperlukan untuk memulihkan luka batin yang dialami Q.M.P akibat perlakuan teman-temannya; (2) *guiding* (membimbing) yang berguna untuk membantu Q.M.P untuk belajar mengelola emosi dan memilih cara yang tepat dalam menghadapi konflik tanpa melakukan kekerasan; (3) *reconciling* (mendamaikan) yang bertujuan untuk membangun kembali hubungan yang baik antara Q.M.P dan teman-temannya, sehingga suasana sekolah yang harmonis tercipta; serta (4) *liberating* (membebaskan dari tekanan dan penindasan) yang berupaya untuk membebaskan Q.M.P dari rasa takut, tekanan, dan ketidakadilan yang muncul akibat tindakan *bullying* (Sinaga 2026).

Yosada Kardius Richu dan Kurniati dalam tulisan "Menciptakan Sekolah Ramah Anak (SRA)" menjelaskan tentang sekolah yang merupakan agen yang melaksanakan proses pendidikan dan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya dalam pengembangan dunia pendidikan (Yosada Kardius Richu & Kurniati 2019). Banyak berita tentang kekerasan di SD sampai pada SMP, yang terjadi baik antara siswa dan siswa, serta siswa dan guru. Oleh sebab itu, program SRA perlu dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan perlindungan pada peserta didik sebagai anak di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak, terutama dalam hal hak perkembangan, hak perlindungan, dan hak untuk mendapatkan pendidikan. SRA merupakan satuan pendidikan formal, informal, dan nonformal yang mana aman, bersih, sehat, dan peduli, bahkan menjamin dan memenuhi hak-hak anak, serta melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi. SRA menjadi tempat di mana anak merasa aman, tidak takut, dan gelisah, karena dalam sehari selama delapan jam anak berada di sekolah.

Menurut ketentuan umum Undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik merupakan masyarakat yang berusaha untuk berkembang dengan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (2003 n.d.). Dengan demikian, peserta didik dapat dipahami sebagai orang yang melakukan proses pendidikan dengan cara menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan masa depannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peserta didik adalah orang yang sedang belajar atau bersekolah ((KBBI) n.d.). Selain itu, siswa yang artinya merujuk kepada anak-anak berarti seseorang yang ada pada lembaga pendidikan formal. Peserta didik adalah anak yang masih membutuhkan bimbingan untuk menggali potensi yang dimiliki dan harus dikembangkan (2003 n.d.).

Menurut E. P. Gintings yang dikembangkan oleh Rouli R.T.Sinaga, konseling pastoral merupakan suatu pelayanan yang memadukan teologi dan psikologi secara kritis dalam perspektif Kristen (Sinaga 2026). Konseling pastoral bertujuan untuk menolong individu agar mampu

menghadapi dan menyelesaikan masalah hidupnya melalui pemanfaatan sumber daya batin (*inner resource*) yang dimiliki, dengan tetap berlandaskan iman kepada Allah. Dalam konseling pastoral, konselor tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nasihat, melainkan sebagai pendamping yang membantu konseli untuk menemukan pemahaman terhadap dirinya, mengenali masalahnya, dan bertanggung jawab atas keputusan hidupnya di hadapan Allah.

Secara teologis setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan-Nya. Berbagai perbedaan fisik, seperti: warna kulit, bentuk tubuh, maupun penampilan bukan alasan untuk merendahkan atau mendiskriminasi orang lain. Dalam kisah *bullying* yang dialami oleh Q.M.P, karena warna kulit dan bentuk tubuhnya terlihat bahwa masih ada sikap yang bertentangan dengan kehendak Allah yang mengajarkan kasih dan penghargaan terhadap sesama. Firman Tuhan menegaskan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:27). Selain itu, Rasul Paulus mengingatkan bahwa “Allah tidak memandang muka” (Roma 2:11). Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menerima, menghormati, dan mengasihi sesama tanpa melihat perbedaan fisik yang dimiliki.

Selain perbedaan fisik, masyarakat juga hidup di tengah keberagaman agama yang perlu dihargai dan disikapi dengan kasih. Yesus mengajarkan kasih kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang suku, bangsa, dan keyakinan. Sikap saling menghormati mencerminkan kasih Kristus yang membawa damai dan persaudaraan. Firman Tuhan berkata, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Rasul Paulus juga menasihatkan, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang” (Roma 12:18). Oleh sebab itu, setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai dengan menghargai perbedaan agama, membangun toleransi, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan perundungan agar tercipta kehidupan yang harmonis sesuai dengan kehendak Allah.

Menurut Nicholas A.Grier yang dikembangkan oleh Rouli. R.T. Sinaga, ada beberapa karakteristik kelompok atau komunitas iman dalam praksis pastoral, yakni:

1. Saling membagi kehidupan untuk pemulihan dan transformasi keadilan sosial;
2. Menentang berbagai sistem yang tidak adil;
3. Menumbuhkembangkan ketahanan, pemulihan, dan pembebasan bagi mereka yang terpinggirkan;
4. Memiliki strategi, waktu, sumber daya/ketrampilan dan fokus untuk membangun kekuatan dan menyuarakan suara kolektif secara bersama-sama;
5. Saling membagi kehidupan untuk pemulihan dan transformasi keadilan sosial (Sinaga 2026).

Karakteristik ini menekankan bahwa peran gereja bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga komunitas hidup dalam solidaritas. Jemaat saling berbagi pengalaman, pergumulan, sumber daya, dan dukungan, sehingga pemulihan tercipta bagi mereka yang mengalami penderitaan atau ketidakadilan, sekaligus menentang berbagai sistem yang tidak adil.

Peran gereja tidak hanya melayani korban ketidakadilan, tetapi juga bersikap kritis. Dalam praksis pastoral, gereja dipanggil untuk menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan hak-hak mereka yang mengalami diskriminasi, eksploitasi, atau penindasan. Gereja dapat menjalankan peran tersebut melalui pendidikan, advokasi, dan penyadaran sosial kepada jemaat juga masyarakat luas, dengan pemahaman tentang nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Selain itu, gereja berperan dalam menumbuhkembangkan ketahanan, pemulihan, dan pembebasan bagi mereka yang terpinggirkan, serta membantu mereka dalam membangun kembali

kepercayaan diri, ketahanan mental, dan keberanian untuk melanjutkan hidup. Melalui program pembinaan, kelompok pendukung, dan pelayanan pastoral yang berkelanjutan, gereja memberdayakan korban agar tidak lagi terjebak dalam rasa takut dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Di samping itu, gereja perlu memiliki strategi, waktu, sumber daya/keterampilan, dan fokus untuk membangun kekuatan dan menyuarakan suara kolektif secara bersama-sama. Gereja perlu merancang program konseling pastoral, pelatihan bagi orang tua dan pemuda, serta kerja sama dengan sekolah dan berbagai komunitas. Gereja juga dapat menjadi wadah bagi korban untuk menyuarakan pengalaman mereka dan memperjuangkan lingkungan yang lebih aman. Melalui kekuatan komunitas, gereja dapat membantu korban untuk memperoleh dukungan sekaligus mendorong perubahan sosial.

Upaya-upaya yang Dilakukan Lembaga Setempat

Berdasarkan hasil wawancara, guru J.M telah memberikan dukungan dan semangat kepada Q.M.P, ketika ia mengalami *bullying* (J.M. 2026). Upaya tersebut merupakan langkah positif karena membantu korban merasa diperhatikan dan tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya. Namun, upaya yang dilakukan masih lebih berfokus pada pendampingan terhadap korban dan belum terlihat adanya program yang menyeluruh untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Penanganan yang bersifat individual belum cukup untuk mengatasi akar masalah yang menyebabkan terjadinya *bullying*.

Sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti: pendidikan karakter, sosialisasi tentang bahaya *bullying*, pembinaan kepada pelaku, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan. Selain itu, hal lain yang diperlukan aturan sekolah yang jelas mengenai tindakan *bullying* beserta konsekuensinya agar siswa memahami bahwa perilaku tersebut tidak dapat ditoleransi. Dengan demikian, meskipun dukungan guru sangat membantu korban, masih diperlukan langkah-langkah yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Usulan Upaya Pendampingan Pastoral

Berdasarkan konsep pastoralia transformatif dan holistik yang dijelaskan oleh Sinaga yang mengacu pada gagasan Wiryasaputra, pastoralia harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu: aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, upaya pendampingan yang perlu disoroti tidak hanya berfokus pada masalah *bullying* yang dialami Q.M.P, tetapi juga pada pemulihan dirinya secara menyeluruh. Beberapa aspek kehidupan manusia tidak dapat diabaikan:

1. Aspek fisik (seksualitas);
2. Aspek mental (emosi, kehendak, intelektualitas/kognisi/cipta, konasi/motivasi, psikomotorik/karya);
3. Aspek sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan politik (tradisi, modernitas/teknologi, peran sebagai subyek, panggilan pekerjaan);
4. Aspek spiritual (iman, teologi, pemaknaan hidup, etika, berbagai relasi) (Sinaga 2026, 52).

Aspek Fisik

Peneliti memberikan perhatian terhadap kondisi fisik Q.M.P dengan memastikan bahwa ia merasa aman dan terlindungi di lingkungan sekolah. Peneliti juga mendorong pihak sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang bebas dari tindakan perundungan, sehingga Q.M.P dapat beraktivitas dengan nyaman tanpa rasa takut. Selain memastikan keamanan fisik Q.M.P di lingkungan sekolah, peneliti melakukan pemantauan secara berkala terhadap kondisi kesehatan fisiknya. Hal ini dilakukan karena tindakan *bullying* fisik yang dialami Q.M.P dapat meninggalkan dampak berupa rasa

sakit, ketegangan otot, dan gangguan tidur akibat stres yang berkepanjangan. Dengan memperhatikan kondisi fisik secara menyeluruh, peneliti ingin memastikan bahwa pemulihan Q.M.P berjalan dengan baik dari sisi jasmani.

Lebih lanjut, peneliti bekerja sama dengan pihak guru dan orang tua Q.M.P untuk membangun sistem perlindungan yang berkelanjutan. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan keluarga menjadi fondasi penting, agar setiap tanda-tanda perundungan dapat segera dideteksi dan ditangani. Langkah ini sejalan dengan pandangan *Aart van Beek* bahwa pendampingan pastoral yang efektif membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi individu yang didampingi (Beek 2007).

Aspek Mental

Peneliti melakukan percakapan dan pendampingan untuk membantu Q.M.P dalam mengungkapkan perasaan sedih, marah, dan kecewa yang dialaminya akibat *bullying*. Melalui pendekatan pastoral, Q.M.P diberikan motivasi dan penguatan agar mampu mengendalikan emosinya, serta tidak membalas ejekan dengan tindakan kekerasan. Pendampingan ini bertujuan untuk membangun kembali rasa percaya diri dan harga dirinya.

Dalam proses pendampingan mental, peneliti menggunakan pendekatan mendengarkan secara aktif (*active listening*) sebagai salah satu keterampilan dasar dalam konseling pastoral. Menurut Yakub B. Susabda, seorang konselor yang baik harus mampu menciptakan suasana percakapan yang kondusif, sehingga konseli merasa diterima dan dipahami tanpa rasa takut dihakimi (Susabda 2014, 6-7). Melalui pendekatan ini, Q.M.P perlahan-lahan mulai terbuka dan berani menyampaikan perasaannya secara jujur kepada pendamping.

Selanjutnya, peneliti juga membantu Q.M.P dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi, yaitu: kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi yang muncul akibat pengalaman *bullying*. Kemampuan ini penting agar Q.M.P tidak terjebak dalam pola pikir negatif yang dapat merusak kesehatan mentalnya dalam jangka panjang. Dengan demikian, Q.M.P diharapkan mampu membangun ketangguhan mental (*resilience*) yang menjadi bekalnya dalam menghadapi berbagai tekanan di masa mendatang.

Aspek Sosial

Peneliti berupaya untuk menumbuhkan kesadaran di antara teman-teman sekolah Q.M.P. mengenai pentingnya menghargai perbedaan fisik dan menghormati sesama. Selain itu, peneliti mendorong terjalinnya hubungan yang lebih baik antara Q.M.P dan teman-temannya melalui sikap saling menerima, bekerja sama, dan membangun pergaulan yang sehat di lingkungan sekolah. Dalam rangka memperkuat aspek sosial Q.M.P, peneliti juga memfasilitasi kegiatan-kegiatan kelompok kecil yang melibatkan Q.M.P bersama teman-teman sebayanya. Kegiatan ini dirancang untuk membantu Q.M.P berlatih dalam berinteraksi secara positif dan membangun kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya. Menurut *Howard Clinebell*, salah satu fungsi pendampingan pastoral adalah *nurturing* (memelihara), yaitu: membantu individu bertumbuh dalam relasi sosialnya, sehingga ia mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara sehat (Clinebell 2002).

Di samping itu, peneliti turut memberikan edukasi kepada seluruh siswa tentang bahaya *bullying* dan pentingnya budaya saling menghargai. Edukasi ini dilakukan melalui diskusi kelompok dan pendekatan pastoral berbasis nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, keadilan, dan kesetaraan martabat manusia. Dengan demikian, perubahan tidak hanya terjadi pada diri Q.M.P, tetapi juga pada lingkungan sosial tempat ia bertumbuh dan belajar.

Aspek Spiritual

Peneliti memberikan penguatan berdasarkan Firman Tuhan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta memiliki nilai yang sama di hadapan-Nya. Q.M.P didorong untuk tetap percaya diri, mengampuni orang yang menyakitinya, dan mengembangkan sikap kasih kepada sesama sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Melalui doa dan refleksi iman, Q.M.P diharapkan memperoleh kekuatan rohani dalam menghadapi persoalan yang dialaminya.

Pendampingan spiritual yang dilakukan peneliti tidak berhenti pada pemberian penguatan verbal semata, tetapi juga mencakup bimbingan dalam kehidupan doa dan pembacaan Alkitab secara teratur. Peneliti mengajak Q.M.P untuk merenungkan ayat-ayat Firman Tuhan yang berbicara tentang pengampunan, pemulihan, dan kasih Allah yang tak bersyarat. Proses ini sejalan dengan pandangan Susabda bahwa pertumbuhan spiritual yang sejati terjadi ketika individu mampu mengintegrasikan pengalaman hidupnya dengan imannya kepada Allah (Susabda 2014). Lebih dari itu, peneliti juga mendampingi Q.M.P untuk memahami bahwa pengalaman *bullying* yang ia alami tidak mencerminkan nilai dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga. Pemahaman teologis ini menjadi landasan bagi Q.M.P untuk bangkit dari luka batin dan memandang masa depan dengan penuh harapan. Sebagaimana Roma 8:28 menyatakan bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya, sehingga Q.M.P diyakinkan bahwa setiap pergumulan yang ia hadapi dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakternya.

Di balik perilaku agresif korban, sering ada rasa sakit yang belum tersentuh oleh perhatian yang tepat. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam diperlukan, agar respons yang diberikan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menyentuh kebutuhan batin anak. Oleh karena itu, setiap tanda kecil perlu dipandang sebagai sinyal penting yang menuntut perhatian penuh dari pendidik dan keluarga. Dengan cara itu lingkungan sekolah dapat bergerak dari suasana tegang menuju suasana yang lebih sehat dan suportif. Oleh karena itu, konselor pastoral, guru, dan orang tua perlu bekerja sama dalam satu arah yang jelas dan konsisten. Dengan demikian, anak dapat bertumbuh kembali dalam kepercayaan diri, relasi sosial yang sehat, dan penghayatan iman yang lebih kuat.

Pengalaman anak ini mengingatkan bahwa pendampingan pastoral perlu dilakukan secara peka dan tidak terburu-buru menghakimi. Karena pengalaman tersebut menyentuh identitas diri, dampaknya sering tampak melalui sikap diam, mudah tersinggung, atau keengganan masuk ke lingkungan sosial tertentu. Dalam banyak kasus, gangguan kecil yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi penurunan motivasi belajar dan penarikan diri dari pergaulan. Perubahan itu penting karena pemulihan tidak hanya berbicara tentang berhentinya perilaku buruk, tetapi juga lahirnya kembali rasa aman. Kerja sama semacam ini juga memberi pesan kuat kepada pelaku bahwa tindakan merendahkan sesama tidak dapat dibenarkan. Pada akhirnya, tujuan utama dari seluruh proses ini adalah menghadirkan pemulihan yang nyata dan berkesinambungan.

Kasus Q.M.P memperlihatkan bahwa satu tindakan mengejek dapat berkembang menjadi persoalan emosional, sosial, dan rohani yang serius. Dalam situasi seperti itu anak membutuhkan orang dewasa yang mampu membaca tanda-tanda luka dengan tenang dan tidak menghakimi. Bila keadaan itu terus berlangsung, kepercayaan diri anak dapat menurun dan ia mulai memandang sekolah sebagai tempat yang tidak aman. Ketika relasi dipulihkan, korban tidak lagi memandang dirinya melalui kacamata hinaan yang datang dari teman sebaya. Kolaborasi yang baik akan membantu anak melihat bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman yang sulit. Harapan itu yang harus terus dijaga oleh semua pihak yang terlibat dalam pendampingan pastoral anak.

Dari kasus ini hal yang dipelajari yakni pemulihan sejati lahir dari kasih yang hadir secara nyata dan konsisten. Hal ini penting karena anak membutuhkan pemulihan yang menyeluruh, bukan sekadar dihentikannya ejekan yang muncul di permukaan. Jika luka dibiarkan, anak dapat menyimpan rasa takut yang memengaruhi cara ia berbicara, belajar, dan membangun hubungan baru. Pendekatan yang terbuka juga menolong lingkungan sekitar untuk mengubah cara pandang terhadap perbedaan yang selama ini dijadikan bahan ejekan. Konsistensi sangat diperlukan, agar anak tidak menerima pesan yang berbeda-beda dari orang dewasa di sekitarnya. Jika anak didampingi dengan baik, anak akan belajar bahwa luka bukan akhir dari hidupnya, melainkan bagian dari proses menuju kedewasaan.

Refleksi ini menunjukkan bahwa sekolah, keluarga, dan gereja harus berjalan bersama dalam memulihkan anak. Pendampingan yang peka akan membantu anak dalam memproses pengalaman pahit itu tanpa merasa kehilangan harga diri di hadapan teman dan guru. Dari sudut pandang pastoral, sinyal semacam ini menjadi panggilan untuk hadir lebih dekat dan mendengarkan secara sabar. Pendekatan yang penuh empati memberi kesempatan bagi anak untuk merasa diterima kembali sebagai pribadi yang berharga. Dalam pelaksanaannya semua pihak perlu sepakat mengenai langkah-langkah pendampingan yang menghormati martabat anak. Pemulihan seperti ini tidak muncul dalam satu hari, tetapi melalui proses panjang yang penuh kesabaran.

Refleksi Pastoral atas Kasus Q.M.P.

Umpan balik dari guru, orang tua, dan anak itu sendiri sangat penting untuk mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam diperlukan, agar respons yang diberikan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menyentuh kebutuhan batin anak. Oleh karena itu, setiap tanda kecil perlu dipandang sebagai sinyal penting yang menuntut perhatian penuh dari pendidik dan keluarga. Dengan cara itu lingkungan sekolah dapat bergerak dari suasana tegang menuju suasana yang lebih sehat dan suportif. Karena itulah, konselor pastoral, guru, dan orang tua perlu bekerja sama dalam satu arah yang jelas dan konsisten. Dengan demikian, anak dapat bertumbuh kembali dalam kepercayaan diri, relasi sosial yang sehat, dan penghayatan iman yang lebih kuat.

Evaluasi membantu sekolah dan gereja melihat apakah korban benar-benar merasa tertolong dan apakah situasi sosial mulai membaik. Karena pengalaman tersebut menyentuh identitas diri, dampaknya sering tampak melalui sikap diam, mudah tersinggung, atau keengganan masuk ke lingkungan sosial tertentu. Dalam banyak kasus, gangguan kecil yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi penurunan motivasi belajar dan penarikan diri dari pergaulan. Perubahan itu penting karena pemulihan tidak hanya berbicara tentang berhentinya perilaku buruk, tetapi juga lahirnya kembali rasa aman. Kerja sama semacam ini juga memberi pesan kuat kepada pelaku bahwa tindakan merendahkan sesama tidak dapat dibenarkan. Pada akhirnya, tujuan utama dari seluruh proses ini adalah menghadirkan pemulihan yang nyata dan berkesinambungan.

Program pendampingan yang baik memerlukan evaluasi agar pelayanan tidak berhenti pada niat baik semata. Dalam situasi seperti itu anak membutuhkan orang dewasa yang mampu membaca tanda-tanda luka dengan tenang dan tidak menghakimi. Bila keadaan itu terus berlangsung, kepercayaan diri anak dapat menurun dan ia mulai memandang sekolah sebagai tempat yang tidak aman. Ketika relasi dipulihkan, korban tidak lagi memandang dirinya melalui kacamata hinaan yang datang dari teman sebaya. Kolaborasi yang baik akan membantu anak melihat bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman yang sulit. Harapan itu yang harus terus dijaga oleh semua pihak yang terlibat dalam pendampingan pastoral anak.

Oleh karena itu, proses evaluasi harus menjadi bagian dari pelayanan yang berkelanjutan dan terukur. Hal ini penting karena anak membutuhkan pemulihan yang menyeluruh, bukan sekadar dihentikannya ejekan yang muncul di permukaan. Jika luka dibiarkan, anak dapat menyimpan rasa takut yang memengaruhi cara ia berbicara, belajar, dan membangun hubungan baru. Pendekatan yang terbuka juga menolong lingkungan sekitar untuk mengubah cara pandang terhadap perbedaan yang selama ini dijadikan bahan ejekan. Konsistensi sangat diperlukan agar anak tidak menerima pesan yang berbeda-beda dari orang dewasa di sekitarnya. Jika anak didampingi dengan baik, anak akan belajar bahwa luka bukan akhir dari hidupnya, melainkan bagian dari proses menuju kedewasaan.

Pendampingan yang tidak dievaluasi berisiko berjalan rutin tetapi tidak menyentuh akar persoalan. Pendampingan yang peka akan membantu anak memproses pengalaman pahit itu tanpa merasa kehilangan harga diri di hadapan teman dan guru. Dari sudut pandang pastoral sinyal semacam ini menjadi panggilan untuk hadir lebih dekat dan mendengarkan secara sabar. Pendekatan yang penuh empati memberi kesempatan bagi anak untuk merasa diterima kembali sebagai pribadi yang berharga. Dalam pelaksanaannya semua pihak perlu sepakat mengenai langkah-langkah pendampingan yang menghormati martabat anak. Pemulihan seperti ini tidak muncul dalam satu hari, tetapi melalui proses panjang yang penuh kesabaran.

Evaluasi Program dan Refleksi Akhir

Aturan sekolah perlu ditegakkan secara konsisten, agar setiap anak memahami bahwa kekerasan verbal dan sosial tidak dapat dibenarkan. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam diperlukan, agar respons yang diberikan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menyentuh kebutuhan batin anak. Oleh karena itu, setiap tanda kecil perlu dipandang sebagai sinyal penting yang menuntut perhatian penuh dari pendidik dan keluarga. Dengan cara itu lingkungan sekolah dapat bergerak dari suasana tegang menuju suasana yang lebih sehat dan suportif. Oleh karena itu, konselor pastoral, guru, dan orang tua perlu bekerja sama dalam satu arah yang jelas dan konsisten. Dengan demikian, anak dapat bertumbuh kembali dalam kepercayaan diri, relasi sosial yang sehat, dan penghayatan iman yang lebih kuat.

Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk membangun budaya yang melindungi, bukan sekadar menertibkan perilaku siswa. Dalam situasi seperti itu, anak membutuhkan orang dewasa yang mampu membaca tanda-tanda luka dengan tenang dan tidak menghakimi. Bila keadaan itu terus berlangsung, kepercayaan diri anak dapat menurun dan ia mulai memandang sekolah sebagai tempat yang tidak aman. Kolaborasi yang baik akan membantu anak melihat bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman yang sulit.

Jika sekolah mengembangkan budaya ramah anak, maka ruang belajar akan lebih mudah menjadi tempat tumbuh yang sehat. Hal ini penting karena anak membutuhkan pemulihan yang menyeluruh, bukan sekadar dihentikannya ejekan yang muncul di permukaan. Pendidikan karakter juga harus berjalan berdampingan dengan pembinaan disiplin, karena perilaku baik tumbuh dari kebiasaan yang dilatih. Pendampingan yang peka akan membantu anak memproses pengalaman pahit itu tanpa merasa kehilangan harga diri di hadapan teman dan guru.

Strategi Pencegahan dan Pembinaan Berkelanjutan

Dukungan keluarga tidak hanya berupa pelukan dan kata penguatan, tetapi juga kehadiran aktif dalam proses pemulihan. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam diperlukan agar respons yang diberikan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menyentuh kebutuhan batin anak. Oleh karena itu, setiap tanda kecil perlu dipandang sebagai sinyal penting yang menuntut perhatian penuh dari pendidik

dan keluarga. Dengan demikian, anak dapat bertumbuh kembali dalam kepercayaan diri, relasi sosial yang sehat, dan penghayatan iman yang lebih kuat.

Orang tua yang hadir dengan mendengar secara sungguh-sungguh akan membantu anak merasa aman untuk menceritakan pengalaman buruknya. Keluarga memegang peran penting karena anak pertama kali belajar tentang harga diri, keberanian, dan cara menghadapi konflik di rumah. Dalam situasi seperti itu anak membutuhkan orang dewasa yang mampu membaca tanda-tanda luka dengan tenang dan tidak menghakimi. Keluarga yang peka akan menjadi tempat pertama bagi pertumbuhan rasa percaya diri dan daya tahan anak.

KESIMPULAN

Bullying yang dialami Q.M.P., siswa Kelas 6 SD Kristen YPPK Nania, terjadi karena adanya perbedaan fisik yang kemudian menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya. Perundungan tersebut berdampak pada kondisi emosional, perilaku, dan hubungan sosialnya di sekolah. Melalui pendekatan pastoralia transformatif dan holistik, pendampingan pastoral membantu korban dalam memperoleh dukungan, pemulihan, serta penguatan mental dan spiritual. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta bebas dari perundungan.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pendampingan terhadap anak yang mengalami perundungan di SD Kristen YPPK Nania, sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi (Prodi) PAK: Mahasiswa Prodi PAK perlu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pendampingan pastoral, konseling dasar, serta penanganan kasus *bullying* agar mampu mendampingi peserta didik secara tepat di masa depan. Mahasiswa PAK hendaknya menjadi teladan dalam membangun sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta bebas dari perundungan.
2. Bagi SD Kristen YPPK Nania: Sekolah perlu menyusun dan menerapkan program pencegahan *bullying* yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua secara berkelanjutan. Guru perlu meningkatkan pendampingan kepada siswa, baik korban maupun pelaku *bullying*, melalui pendekatan yang edukatif, pastoral, dan penuh kasih. Sekolah perlu menanamkan pendidikan karakter Kristiani yang menekankan nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan penerimaan terhadap keberagaman.
3. Bagi Gereja: Gereja perlu memberikan pembinaan kepada anak-anak dan remaja tentang kasih Kristus, penghargaan terhadap sesama, serta bahaya perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja perlu menciptakan lingkungan persekutuan yang aman dan mendukung sehingga anak-anak merasa diterima, dihargai, dan bertumbuh dalam iman.

DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. n.d. <https://kbbi.web.id/panti> (accessed April 14, 2026).
- 2003, Undang-undang Republik Indonesia no 20 Tahun. *Sistem Pendidikan Nasional Bagian Dua Pendidikan Dasar, Pasal 17*. Jakarta: Republik Indonesia, n.d.

- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Eko Dewi Cahyo, Fertilia Ikashaum & Yuliandita Putri Pertama. "Kekerasan verbal dan Pendidikan Karakter." 3, no. 2 (2020).
- J.M. Ambon, (2026).
- Maria Natalia Bete & Arifin. "Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Saitamean Kabupaten Malaka." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2023).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4. California: Sage Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Putri, Marizki. "Hubungan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MTsN Lawangan Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017." *Jurnal Menara Ilmu* 12, no. 8 (2018).
- Q.M.P. Siswa Kelas 6 SD (2026).
- Sinaga, Rouli Retta Trifena. *Pastoralia Transformatif dan Holistik: Suatu Pengantar Konseptual dan Praksis Pastoral Gereja*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah, 2026.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integritas Teologi dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Yosada Kardius Richu & Kurniati. "Menciptakan Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 5, no. 2 (2019).